

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Meperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh

**MUSLIAH
NPM 1411080079**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Meperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**MUSLIAH
NPM 1411080079**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
Pembimbing II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG

Muslih
1411080079

Perilaku Agresif Peserta Didik yaitu peserta didik memiliki perubahan perilaku dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. guru Bimbingan dan Konseling berperan aktif dalam menangani permasalahan perilaku peserta didik dan menjadikan peserta didik berperilaku yang lebih baik lagi.

Upaya guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sangatlah penting dalam mengatasi setiap permasalahan perilaku peserta didik. Dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik guru Bimbingan dan Konseling menggunakan layanan Konseling Individual, layanan ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang di hadapi oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku verbal peserta didik melalui layanan konseling individual di SMP Negeri 31 Bandar Lampung.
- 2) Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku non verbal peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMP Negeri 31 Bandar Lampung.
- 3) Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku kemarahan peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMP Negeri 31 Bandar Lampung. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data ini dikumpulkan melalui wawancara. Kemudian data tersebut di analisis melalui deskriptif-analisis. Sumber data di peroleh dari Guru Bimbingan dan Konseling dan Wali kelas.

Kata Kunci : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling , Perilaku Agresif.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADENINTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: jalan Let. Kol. H. EndroSuratminSukarame I Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Muslihah**

NPM : **1411080079**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs.H.Badrul kamil, M.Pd.I.

NIP.19610411981031003

Pembimbing II

Dr. Ok Dermawan, M.Pd.

NIP. 197610302005011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

DR.Hj.Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 1967062219940322



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADENINTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: jalan Let. Kol. H. EndroSuratminSukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020”**, disusun oleh: **MUSLIAH NPM: 1411080079**, Jurusan: **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: **Senin, 18 Maret 2021, Pukul 08.00-10.00 WIB, Tempat Seminar BKPI/https://meet.google.com/zbd-tnot-pso**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr.Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Penguji Pendamping I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Penguji Pendamping II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّهَا يَكْسِبُهَا عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : Barangsiapa Berbuat Dosa, Maka Sesungguhnya Dia Mengerjakannya Untuk (Kesulitan) Dirinya Sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijak-Sana. (Q.S An-Nisa : 111).¹

¹ Departement Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung : CV Dipongoro,2011)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil ‘Alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta karunia-Nya. dengan ketulusan hati penulis persembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada :

1. Kedua Orang tua penulis, Bapak Ngaliman dan Ibu Irah, yang telah membesarkan, membimbing serta memberikan saran Motivasi dan selalu mendoakan dengan tulus untuk keberhasilanku, mendukung dalam setiap langkahku dan mencurahkan kasih sayangnya yang tiada tara baik moril maupun materil yang tidak mungkin penulis dapat membalas jasa-jasanya.
2. Pakde Rahmat, Bude ti, Kakanda Dahman Yulianto, SE., serta Adikku yang tersayang Waris. yang senantiasa mensupport, mendoakan dan memberikan Motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
3. Keluarga besar program studi bimbingan konseling pendidikan islam angkatan 14.
4. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir, serta menjadi manusia yang lebih baik dan berguna.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 06 Agustus 1996, Di Sukabumi Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ngaliman dan Ibu Irah.

Sebelum masuk perguruan tinggi penulis menempuh pendidikan pertama kali yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Swasta MMA IV Sukabumi kec Sukabumi kota Bandar Lampung pada tahun 2002-2008 , kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan menengah pertama di SMP TIRTAYASA Di Sukabumi kec Sukabumi kota Bandar Lampung pada tahun 2008-2011, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan sekolah menengah tingkat atas di SMK PGRI 4 Kota Bandar Lampung pada tahun 2011-2014. Selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi program strata 1 pada fakultas tarbiyah dan keguruan, jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 08 Maret 2021
Yang Membuat,

MUSLIAH

KATA PENGANTAR

Assalamu ‘alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobil ‘Alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Sholawat dan salam senantiasa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada yang terhormat:

1. Bunda Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bunda Dr.Hi.Rifda El Fiah,M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bunda Rahma Diyani,M.Pd Selaku Sekretaris Program Study Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
4. Bapak Drs.H.Badrul Kamil,M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Bapak Dr.Oki Dermawan,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Bapak dan ibu Dosen prodi bimbingan konseling dan keguruan pendidikan islam yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis selama dalam study,semoga keberkahan ilmunya akan tetap mengalir.
7. Kepala sekolah pendidik dan Staf di SMP Negeri 31 Bandar Lampung yang telah memberi izin penulis untuk mengadakan penelitian disekolah ini.
8. Teman-teman seperjuangan dijurusan bimbingan konseling pendidikan islam angkatan 2014 BKPI. Semoga silaturahmi yang kita jalani selalu terjaga.

9. Terimakasih untuk Teman seperjuanganku, yang selalu menemaniku dan mau berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas skripsi. Risa Dona Tiwi, S.Pd, Dina Holisah mashidayah dan Ristia purwaningrum, Semoga kelak kita dipertemukan pada kesuksesan yang selalu kita impikan.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, dalam menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.
11. Semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu. Namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis

harapkan. semoga skripsi ini berguna bagi diri penulis khususnya pembaca pada umumnya Amin.

Wassalamu 'laikum Wr.Wb

Bandar Lampung , Maret 2021

MUSLIAH

NPM.1411080079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	2
B. Fokus Dan Subfokus Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Penelitian Relevan	11
G. Kerangka Berfikir	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bibmingan dan konseling	18
1. Pengertian Bimbingan	18
2. Pengertian Konseling	19
3. Upaya Guru Bimbingan dan konseling	22
B. Pengertia Konseling kelompok.....	21
1. Tujuan Konseling Kelompok	22
2. Fungsi Konseling Kelompok.....	24
3. Asas-asas konseling kelompok.....	25
4. Proses pelaksanaan konseling kelompok	26

C. Perilaku Agresif.....	27
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	27
2. Jenis-Jenis Agresif.....	27
3. Ciri-Ciri Perilaku Agresif.....	29
4. Aspek Perilaku Agresif	31
5. Mengendalikan perilaku agresif	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan desain penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian dan objek penelitian.....	34
C. Tempat Penelitian	35
D. Responden.....	35
E. Sumber data	35
F. Metode pengumpulan data.....	35
G. Instrumen penelitian	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	38
1. Penyebab Peserta Didik Berperilaku Agresif.....	38
2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Agresif	40
3. Pelaksanaan Layanan Kelompok	41
B. Pembahasan	46
C. Keterbatasan penelitian.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. .Tabel 1 : Peserta Didik kelas VIII G SMP Negeri 31
Bandar Lampung yang memiliki Perilaku Agresif 11

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Profil Negeri 31 Bandar Lampung
- Lampiran 2 : Kisi-kisi pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan dijadikan andalan utama untuk berfungsi indonesia, dimana iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. *Dictionary of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah peroses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.²

Dalam pendidikan tentunya pendidik menerima tanggung jawab dari orang tua yang diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancarkan sikap dan sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya.³

Gejolak emosi pada remaja ditimbulkan oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan seperti mencari indentitas diri menuju kedewasaan dan memantapkan posisinya dalam masyarakat, dan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan ciri-ciri pubertas pada remaja, perkembangan intelegensi serta perubahan emosi yang lebih peka sehingga menimbulkan rasa cepat marah dan berperilaku agresif. Perilaku agresif seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka seperti untuk

²Fuad ihsan, dasar-dasar kependidikan, (jakarta:,rineka cipta,2013),h.4.

³Ibid,h.8

mencelekkakan orang lain secara tidak langsung, peperangan, perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya.⁴

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari pendidikan, bagian yang melaksanakan bimbingan dan konseling ada tiga pengorganisasian : pertama, kepala sekolah secara penuh dan berperan langsung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, kedua. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk berperan sebagai penanggung jawab bimbingan dan konseling, sedangkan pelaksanaan dilimpahkan kepada koordinator bimbingan dan konseling. Ketiga, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan. Secara otonom suatu lembaga atau lembaga bimbingan dan konseling tersebut.⁵

Secara umum layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai konselor yang berfungsi dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk mempermudah individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik didunia maupun diakhirat.⁶

Dalam pelaksanaan pekerjaannya di sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling dipengaruhi oleh persepsi kepala sekolah dan rekan sejawatnya terhadap pekerjaannya. Sebagian sekolah memandang bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling adalah menyelesaikan masalah yang muncul pada peserta didik. Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan disekolah sering kali menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami

⁴Damayanti Rika, aeni tri, *efektifitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif pada peserta didik smp Negeri 07 Bandar Lampung*. jurnal Bimbingan dan konseling, Vol 03 (2016), h.1-10

⁵Zainal aqib, ikhtisar bimbingan dan konseling disekolah, (bandung : yrama widya,2013)h.60-61

⁶Prayitno dan erman amti, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004), h. 32-34

perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Seiring dengan perubahan yang dialami remaja mereka cenderung menonjolkan perilaku yang tidak stabil. Berbagai bentuk permasalahan peserta didik di sekolah berupa perilaku agresif baik agresif fisik dan verbal.⁷

Agresif verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, ataupun menjambak. Untuk mengatasi perilaku tersebut maka peran guru BK sangatlah penting di sekolah. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Perilaku Agresif Peserta Didik.⁸

Sigmunt freud mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi sangat kuat dari insting kematian (thanatos), karena dengan melakukan agresif maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (eros) dan insting kematian (thantos), meski demikian walaupun agresif dapat dikontrol tetapi agresif tidak bisa dihapuskan karena agresif adalah sifat alamiah manusia

Dorongan agresif adalah salah satu insting mati yang derivatif. Keagresifian adalah perusakan diri yang diarahkan ke objek-objek substansi, sumber dari agresif seseorang sendiri dapat berupa serangan orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal karena suatu alasan.

⁷Andi riswiandi buana putra, "peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMKN 2 Palangkaraya tahun pelajaran 2014/2015" (*jurnal konseling gusijang*), vol.1 No.2 tahun 2015.

⁸Andi Riswandi Buana Putra, "Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015"

Merurut elida prayitno tingkah laku negatif bukan merupakan ciri-ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif, sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. Perilaku agresif menurut moore dan fine merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain untuk terhadap objek-objek⁹

Agresif menurut Baron adalah “Tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain”. Selanjutnya

menurut Baron dan Byrne dalam Nurtjahyo dan Matulesy, dalam perilaku agresif terdapat empat faktor yang mendukung definisi perilaku agresif diantaranya:

- a. Individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban
- b. Tingkah laku individu pelaku
- c. Tujuan untuk melukai dan mencelakakan (termasuk membunuh atau mematikan)
- d. Ketidak inginan korban untuk menerima perilaku pelaku.

Perilaku agresif dikaitkan dengan tinjauan prespektif islam, maka sudah sangatlah jelas bahwa agama islam sangatlah melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, dan dapat membahayakan diri sendiri. firman Allah Surah An-Nisa : 111.¹⁰

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakan untuk (kemudaran)

⁹Sarlito W.S dan eko A.M, psikologi sosial , salemba humanika, depok,h 2009, 148

¹⁰Departement agama RI, Al-Quran dan terjemahannya, (jakarta:pelita.1992).h.140

dirinya sendiri. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana (Q.S An-Nisa : 111).¹¹

Gambaran seperti yang telah dikemukakan diatas jelas menunjukkan bahwa hukumannya melibatkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agrsif adalah hal yang dilarang, terlebih bila dikaitkan dengan akibat-akibatnya. Menurut segala pemicu dan agresif ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan untuk berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan dalam suatu bentuk pada objek tertentu, marah adalah sebuah pertanyaan yang disimpulkan dari perasaan yang ditunjukkan yang sering disertai dengan konflik atau frustrasi.

Sesuai dengan Al-Qur'an dalam surah Al-imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya" (Q.S Al-imran 159)¹²

ayat diatas menunjukkan bahwa Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan. Islam juga tidak menghendaki adanya kekerasan

¹¹Departement Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung : CV Dipongoro,2011)

¹² Department Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (bandung : CV Diponegoro, 2011)

dalam mencapai satu tujuan, sebaliknya agama Islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang, hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif adalah hal yang dilarang, terlebih bila dikaitkan dengan akibat-akibatnya. segala pemicu dan agresif ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah.

Berdasarkan penjelasan dari ayat diatas maka penulisingin meneliti bagaimana upaya guru bimbingan dan koseling dalam mengatasi perilaku agresif SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020. Dimana guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku agresif pada peserta didik.

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik Melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri orang lain dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan dan pembahasan serta pengetasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Tahap-tahap dalam melaksanakan konseling kelompok melalui empat tahap yaitu : 1) tahap pembentukan, merupakan tahap pengenalan dari tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan keolompok. 2) tahap peralihan, adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau tidak saling percaya untuk memasuki tahap selanjutnya. 3) tahap kegiatan, guna membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. 4) tahap pengakhiran , merupakan tahap penilaian dan tindak lanjut dari sikap tahap kegiatan,

terungkapnya penilaian dan tindak lanjut dari tahap kegiatan, terungkapnya hasil selama kegiatan kelompok.¹³

Menurut Baron dalam Dian agresif adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang lain. Seperti pendapat Supriyo, tentang indikator perilaku agresif yang ada pada seseorang

- (1) Adanya tujuan untuk mencelakakan;
- (2) Ada individu yang menjadi pelaku;
- (3) Ada individu yang menjadi korban;
- (4) Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku;
- (5) Menyerang pendapat orang lain;
- (6) Marah-marah tanpa alasan yang jelas;
- (7) Melakukan perkelahian.¹⁴

Permasalahan yang ditemukan dilapangan adalah terdapat beberapa sekolah yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi peserta didik. Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan peserta didik terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang berperilaku agresif diajuhi oleh teman-temannya.

Fenomena perilaku agresif pada peserta didik masih banyak sekali terjadi disekolah, salah satunya terjadi di SMP NEGERI 31 Bandar Lampung. Fenomena perilaku agresif peserta didik juga terjadi pada saat penulis melaksanakan kegiatan pra penelitian di SMP NEGERI 31 Bandar Lampung, Penulis melakukan pengamatan pada kelas VIII yang merupakan kelas dengan anak-

¹³ Mamat, supriatna, bimbingan dan konseling berbasis kompetensi orientasi dasar pengembangan profesi konselor, (jakarta : rajawali per, 2013), h.107

¹⁴Dian muslimatun azizah dkk, "mengurangi perilaku agresif siswa melalui layanan klasikal sosiodrama", *Indonesian journal of guidance and counseling: theory and application*. Vol 2 no. 3 (2013).

anak yang melakukan perilaku agresif paling banyak, berdasarkan pengamatan Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku agresif dikelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung yaitu dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi peserta didik, hal ini dilakukan agar mengetahui data peserta didik yang berperilaku agresif,

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan pra-penelitian pada tanggal 04 september 2019 di SMP Negeri 31 Bandar Lampung terlihat sejumlah peserta didik khususnya peserta didik kelas VIII G yang memiliki perilaku agresif. Peserta didik yang melakukan agresif fisik (memukul, menendang, merampas milik orang lain) dan melakukan agresif secara verbal seperti berteriak-teriak di kelas, memaki-maki, marah tanpa alasan yang jelas dan mengancam teman. Data awal dari pendidik BK mengenai peserta didik yang memiliki perilaku agresif ada 6 peserta didik dari 20 peserta didik, yakni sebagai berikut.

adapun indikator perilaku agresif yang terjadi di SMP NEGERI 31 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Menyerang fisik
2. Memukul
3. Merampas
4. Merusak fasilitas kelas
5. Mengancam orang lain
6. Berbicara kasar
7. Menyerang daerah orang lain.

Tabel
Peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 31 Bandar
Lampung yang memiliki perilaku agresif

No	Nama	Indikator				
		Menyerang fisik	Menyerang suatu objek		Agresif secara verbal	
		memukul	Merampas	Merusak fasilitas kelas	Mengancam orang lain	berbicara kasar
1	AS)))

2	AD	✓				✓
3	DH				✓	
4	HYS				✓	✓
5	JN	✓				✓
6	IS	✓				✓

Berdasarkan informasi dari pendidik Bk di kelas VIII G SMP 31 Bandar Lampung berjumlah 20 peserta didik, ditemukan beberapa peserta didik yang berperilaku agresif baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti berbicara menggunakan kata-kata kasar, suka memukul temannya tanpa alasan yang jelas dan merusak fasilitas kelas.

Berdasarkan tabel tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok kepada 6 peserta didik yang memiliki perilaku agresif tersebut. Melalui layanan konseling kelompok dapat mengatasi perilaku agresif 6 peserta didik.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku agresif di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun ajaran 2019/2020.

B. Fokus dan subfokus masalah

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi tersebut, maka fokus masalah penelitian ini adalah “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik di SMP NEGERI 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020”.

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa subfokus masalah sebagai berikut

- 1.) Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku agresif
- 2.) Penyebab peserta didik berperilaku agresif di SMP Negeri 31 Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, rumusan masalah skripsi ini yaitu :

- 1) Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif pada peserta didik di SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020
- 2) penyebab peserta didik mengalami perilaku agresif di SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat penulis. Tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif pada peserta didik di SMP Negeri 31 Bandar Lampung
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP NEGERI 31 Bandar Lampung

E. Manfaat penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat yang diharapkan peneliti adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan konsep ilmu bimbingan dan konseling khususnya penanganan perilaku agresif peserta didik disekolah dan dapat berguna bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam menyelesaikan masalah sosial, misalnya perilaku agresif disekolah

2. Secara Praktis

Peneliti ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat menambahkan pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, sering dapat dijadikan bahan masukan guru pembimbing dalam layanan yang tepat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku agresif peserta didik.

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh suci anggraini prodi bimbingan dan konseling FKIP Universitas Jambi dengan judul “hubungan antara konsep diri dan sikap agresivitas siswa kelas XI N 4 Kerinci tahun akademik 2015/2016” rumusan masalah ini adalah agar lebih memberikan pelayanan konseling yang dapat menumbuhkan konsep diri peserta didik yang baik karena konsep diri memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan sikap agresivitas peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kerinci” penelitian ini menggunakan penelitian korelasional yaitu mencari hubungan antara dua variabel konsep diri dan agresivitas peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 kerinci.¹⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh fitri astuti program studi Bimbingan dan konseling fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Ajaran 2016/2017”. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat diturunkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.¹⁶
3. Candra Harahap (2008) dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru”. Rumusan masalah : Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru

¹⁵ Suci anggraeni, “hubungan antara konsep diri dan agresifitaspeserta didik kelas XI N 4 kerinci (2015/2016)

¹⁶ Astuti fitri, efeksiitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik thn ajaran 2016/2017)

bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan mulai dari bulan Juli hingga Desember 2008 dan dilaksanakan di SMP Negeri 20 Pekanbaru yang beralamat di Jalan Abadi KM. 7.5 Arengka. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru BK yang ada di SMPN 20 Pekanbaru, sedangkan Objek dari Penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK SMP Negeri 20 Pekanbaru yang berjumlah 5 orang. Teknik analisis datanya adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa termasuk pada kategori sudah “Maksimal”, karena hasil akhir dari jawaban “ya” sebanyak 116 dengan persentase 77.33% sedangkan tidak hanya 34 dengan persentase 22.66 % , sehingga terletak pada rentang 76 – 100 %. Meskipun penelitian Candra Harahap sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, tetapi pada hakikatnya penelitian penulis sangat berbeda pada masalah yang diangkat penulis. Hal ini terlihat dari judul penelitian penulis. Yaitu mengenai upaya guru pembimbing dalam mengatasi agresifitas siswa.

4. Thrisa febriani, pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VII di SMP NEGERI 3 kot bengkulu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain one group pretest.¹⁷
5. Marya Husna (2010) dengan judul “Upaya Guru Pembimbing dalam

¹⁷ Thrisa febriani ,” pengaruh layanan konseling kelomk perilaku agresif peserta didik kela VII di SMP NEGERI 3 kota bengkulu.

Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru”. Rumusan masalah : Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2010 hingga juli 2010 dan dilaksanakan di SMA Negeri 12 Pekanbaru yang beralamat Jl. Garuda Sakti KM 3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru BK yang ada di SMPN 20 Pekanbaru, sedangkan Objek dari Penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK SMA Negeri 12 Pekanbaru yang berjumlah 3 orang. Teknik analisis datanya adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa termasuk pada kategori “Tidak Baik”, Karna dari hasil observasi upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru diperoleh persentase 29,16%. Sedangkan yang tidak dilaksanakan upaya oleh guru pembimbing sebesar 70,83%. Meskipun penelitian Marya Husna sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, tetapi pada hakikatnya penelitian penulis sangat berbeda. Hal ini terlihat dari judul penelitian penulis. yaitu mengenai upaya guru pembimbing dalam mengatasi agresifitas siswa.

G. Kerangka fikir

Bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis. Dalam definisi tersebut terkandung maksud bahwa bimbingan itu suatu program atau bidang yang berasal dari dunia pendidikan, telah diketahui, bahwa yang dimaksud tentang program tersebut ditunjukkan upaya pemberian bantuan untuk mengoptimalkan perkembangan dari masing-masing peserta didik. Bimbingan berkaitan dengan layanan konseling yang merupakan proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara satu orang individu yang terganggu oleh karena masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai kesulitan pribadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien, guna untuk mengatasi masalah yang sedang dialami oleh klien tersebut. Didalam layanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan individu salah satunya adalah layanan konseling kelompok, yang mana layanan ini sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik seperti perilaku agresif. Agresif adalah suatu perilaku yang menyimpang, maksudnya adalah perilaku yang menghakimi orang lain seperti memukul, menendang dan memaki serta mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dalam artian menghina orang yang menjadi sasaran individu.

Bagan 1. Bimbingan dan Konseling Individual dalam Perilaku Agresif.



Dari keterangan didalam bagan dapat dimengerti bahwa bimbingan dan konseling kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada klien dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami klien dalam bentuk perilaku agresif. Sekolah bagi peserta didik merupakan lembaga sosial, tempat hidup mereka berkembang dan menjadi matang. Guru merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan dan sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar peserta didik dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan dalam persekolahan. Peserta didik sebagai remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangandalam tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam kehidupan individu,.Tugas

perkembangan yang tidak terselesaikan dimasa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti salah suai dalam bentuk kenakalan remaja dan bahkan kejahatan. Kenakalan remaja merupakan atribut yang diberikan oleh masyarakat terhadap tingkah laku remaja yang menyimpang dari aturan-aturan normatif yang dianut oleh masyarakat tempat remaja itu hidup. Agresif merupakan bentuk kelainan dari penyimpangan tingkah laku remaja, agresif merupakan dari hasil proses kemarahan yang memuncak yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Guru bimbingan dan konseling dengan segenap tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru Bimbingan dan Konseling sekolah harus mampu melaksanakan tugasnya, salah satunya adalah pelaksanaan konseling kelompok.

Timbulnya perilaku agresif dikalangan peserta ini memerlukan adanya perhatian dari berbagai pihak. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menangani perilaku agresif. Didalam sistem sekolah, semua pihak memiliki tanggung jawab dan memiliki peran yang urgen dalam mengatasi agresif peserta didik. salah satu yang sangat urgen dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik adalah guru BK. Keberadaan dan peran serta guru pembimbing disekolah sangat diperlukan. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi atau upaya pencegahan (preventif), yakni suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Upaya pembentukan kelompok belajar, bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan kegiatan ekstrakurikuler, kesemuanya itu merupakan bagian dari rangkaian upaya preventif. Jadi salah satu upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku agresif peserta didik adalah menggunakan layanan Uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberadaan guru pembimbing disekolah sangat urgen. Namun, mengatasi perilaku agresif tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu akan tetapi agresif peserta didik belum mempunyai obat tertentu untuk penyembuhannya. Hal ini dikarenakan agresif itu adalah kompleks dan amat banyak

ragamnya serta amat banyak jenis penyebabnya sehingga upaya mengatasi agresif peserta didik tidak hanya dapat dilakukan oleh guru pembimbing sekolah saja namun perlu juga perhatian oleh pihak lain / stakeholders pendidikan. Oleh karenanya menjadi "PR" semua pihak untuk mengatasinya agar agresif peserta didik dapat teratasi dengan baik.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan konseling

1. Pengertian bimbingan

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan

“*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut.¹⁸

Sunaryo Kartadinata mengartikan bimbingan adalah sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan secara optimal.”

Sementara Rocman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Bimbingan membantu berbagai individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang guru pembimbing / konselor untuk membantu mengembangkan atau menyesuaikan individu dengan lingkungannya dan memahami dirinya dan sanggup mengarahkan dirinya menjadi lebih baik lagi dan bisa berinteraksi dengan lingkungan

¹⁸Jamal Makmura Asmani, *panduan efektif bimbingan dan konseling disekolah* (Jakarta: Diva Press, 2010), h.31

sekitarnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat dimanapun individu tersebut berada. Miller, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya.¹⁹

Dari pendapat Miller, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan seorang guru Bimbingan dan Konseling, bantuan yang diberikan kepada individu adalah bantuan untuk memahami dirinya sendiri dan memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya baik kemampuan dalam belajar maupun kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan ini sangat berkaitan dengan perilaku agresif.

2. Pengertian Konseling

Menurut analisa Shertzer dan Stone, definisi konseling pada umumnya adalah hubungan kognitif, efektif, dan behavioral. Semua definisi konseling mencerminkan relasi *dyadic* yakni hubungan seseorang dengan seseorang, berbagai tempat, berbagai klien, berbagai materi dan tujuan.²⁰

Menurut teori Shertzer dan Stone, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah hubungan seorang konselor dengan klien yang dilakukan secara tatap muka untuk mengatasi permasalahan klien seperti kognitif yaitu suatu perkembangan yang mempengaruhi kemampuan intelektual peserta didik dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Layanan konseling ini dilakukan di berbagai tempat seperti ruang konseling, taman sekolah, ruang kelas dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan si klien. Klien yang diberikan layanan konseling tidak hanya kepada satu klien saja akan tetapi kepada beberapa klien yang memiliki masalah, dan materi yang diberikan berbeda-beda serta tujuan pengentasan masalahnya juga berbeda dengan kata

¹⁹Sofyan S. Willis, *konseling individual, teori dan praktek*. (Bandung : CV. Alfabeta, 2017), h.11-13.

²⁰Sofyan s.willis, *konseling individual*....., h. 18.

lain materi yang diberikansesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien.

Menurut Mapiare konseling adalah serangkaian kegiatan pokok bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.²¹

Dari pendapat Mapiare peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang secara tatap muka diantaranya konselor dengan klien untuk membantu klien mengentaskan atau menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien dan klien tersebut dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap masalah yang dialaminya.

Menurut Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien²²

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.²³

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang di berikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada seorang klien/peserta didik dengan tujuan agar klien / peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik melalui bantuan seorang guru Bimbingan dan Konseling.

²¹Arianto, wawancara konseling disekolah lengkap dengan contoh kasus dan penanganan.(yogyakarta: CV Andi Offset.2011),h.2.

²²Latipun, psikologi konseling, (malang : UMM Press,2011)h.3

²³Ahmad Muhaimin Azzet, Bimbingan dan konseling disekolah< (yogyakarta: Aruzz Media,2011),h,11

4. Upaya Guru Pembimbing

Penelitian ini berkenaan dengan Upaya Guru Pembimbing dalam mengatasi perilaku agresif pada peserta didik. Upaya sering diartikan dengan “usaha”. Menurut Peter Salim dan Yenny Salim upaya adalah “berbagai usaha yang telah dilakukan untuk memecahkan suatu masalah”²⁴. Dengan demikian Upaya dapat diartikan suatu tindakan yang telah dilakukan dengan berbagai usaha untuk memecahkan suatu masalah.

Guru pembimbing sering disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah suatu tunjukan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan professional.

B. Pengertian Konseling Kelompok

Pengertian konseling kelompok secara umum adalah pemberian bantuan kepada sekelompok Peserta didik baik yang sudah ditentukan jumlahnya maupun yang sudah terbentuk apa adanya. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan dan pembahasan serta pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup berdenyut, bergerak, berkembang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka pemberian kemudahan dan perkembangan dalam pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan konseling kelompok juga dapat bersifat penyembuhan.²⁵

Konseling kelompok menurut Sukardi, adalah suatu teknik pelayanan konseling yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok peserta didik yang menghadapi masalah-masalah

²⁴ Peter Salim dan Yenni Salim , *Op.Cit* .hlm. 1092

²⁵ Mamat, supriatna, bimbingan dan konseling berbasis kompetensi, orientasi dasar pengembangan profesi konselor, (jakarra : rajawali pers,2013),h.106

belajarnya dengan menempatkan dirinya di dalam suatu kehidupan atau kegiatan kelompok yang sesuai.²⁶

Dalam konseling kelompok peserta didik dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.²⁷

Berdasarkan dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok adalah konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) dan membahas bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dalam mempertimbangkan segala keputusan atau tindakan tertentu, sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik dalam hubungan sosial.

1. Tujuan Konseling Kelompok

Kehidupan kelompok dalam hidup seseorang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh kelompok memiliki peranan yang positif dan negatif, sehingga akan tercapai dengan maksimal suatu layanan konseling dalam kelompok terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang akan ditentukan bersama.

Manfaat dan pentingnya konseling kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui konseling kelompok peserta didik akan:

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.

²⁶Sukardi, dewa ketut, pengantar program bimbingan dan konseling disekolah (jakarta : rieneka cipta, 2008),h.64

²⁷Fiah rifda el, anggralisa ice, efektivitas layanan konseling kelompok dengan dengan pendekata realita untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X MAN Krui Lampung barat tahun pelajaran 2015/2016,jurnal bimbingan, vol.03 (2016), h.47-62

Pendapat mereka boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif.

- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok. “sikap positif” di sini dimaksud menolak hal-hal yang salah dan menyokong hal-hal yang benar. Sikap positif ini diharapkan dapat merangsang konseli untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan bantuan terhadap yang baik”.
- c. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan bantuan terhadap yang baik”.
- d. Mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan.²⁸

Tujuan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau mendesak perasaan yang ingin diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara dan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana konseling kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Khusus

Konseling kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, pandangan, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya

²⁸Ibid.h.67

tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal ditingkatkan.

Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran, karena masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensinya, bakat, tingkah laku, sikap dan gaya belajarnya. Dengan adanya informasi dari lingkungan, kelas, belajar maka dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas, yang berkaitan dengan perilaku agresif yang berkaitan dalam hubungan sosial peserta didik maka dengan konseling kelompok diharapkan akan timbul sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan peserta didik, perilaku agresif dalam hubungan sosial peserta didik dapat berkurang dan lebih bisa bersikap asertif dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya konseling kelompok maka dapat membantu peserta didik agar dapat meningkatkan sikap asertif saat berinteraksi dengan orang lain.

2. Fungsi Konseling Kelompok

Fungsi layanan konseling kelompok yang paling utama adalah kuratif atau pengentasan masalah. Konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif (penyembuhan) dan preventif (pencegahan) tetapi dapat juga bersifat preservative (memilih) klien dapat melaksanakan fungsinya di masyarakat mungkin dalam bentuk pengalaman hidupnya yang melibatkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat terbuka, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memperdulikan diantara para peserta konseling kelompok.³⁰ Bagi peserta didik konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka dengan mengembangkan berbagai

²⁹

³⁰Mamat, suoriatna,op,cit,h. 107

keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dari pada konseling individual yang hanya menerima sumbangan pikiran dari anggota atau konselor.

3. Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang digunakan yaitu :

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasa tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya).

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya.

c. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberika keterangan tentang dirinya, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing atau konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik.

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing atau konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan.³¹

³¹Sukardi, dewa ketut, op, cit, h.17-18

4. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan kelompok yang menjadi anggota, frekuensi dan lama waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, metode prosedur, dan evaluasi.³² Layanan konseling kelompok tidak semua efektif untuk semua orang. Ada beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut dalam keadaan kritis, misalnya depresi dan ingin bunuh diri sangat-sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi, maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan perlu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu di dalam kelompok. Suatu kelompok yang watak atau yang dilihat lebih dari sifat dibandingkan dengan yang berbeda sifat. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan pada masalah hubungan antar pribadi, perkembangan seksual, identitas dan kemandirian. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antar anggota, sebagai berikut:

a. Memilih Anggota Kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok;
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
- 3) Membantu tersusunnya aturan kelompok atau berusaha mematuhi dengan baik;
- 4) Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok;
- 5) Mampu berkomunikasi secara terbuka;
- 6) Berusaha membantu orang lain;

³²Prayitno dan erma amati,op, cit, h.25.

- 7) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani peranannya.

C. Perilaku agresif

1. Pengertian perilaku Agresif

Agresif (*aggression*) merupakan suatu perilaku seseorang yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang atau lebih padahal orang tersebut tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan kata lain, agresif merupakan tingkah laku individu yang dimaksudkan untuk melukai atau mencelekan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut menurut Brigham. Perilaku agresif juga dapat dipandang sebagai respon untuk mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui perilaku yang banyak menuntut, memaksa, dan menguasai orang lain. Hal ini berarti perilaku melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidak sengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas hal ini dengan sengaja, walaupun usahanya tidak berhasil, tetap disebut agresivitas.³³

Perilaku agresif adalah reaksi berupa serangan yang dilakukan individu terhadap orang maupun benda-benda sekitarnya dengan sengaja dan bermaksud menyakiti dan merusaknya, dijelaskan lebih lanjut oleh Atkinson, dkk, perilaku agresif adalah perilaku yang melukai orang lain secara fisik maupun verbal.³⁴

2. Jenis- jenis agresif

Agresif bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan mudah diidentifikasi. Pada kenyataannya, agresif tampil dalam bentuk yang sangat beragam, dan berhimpitan dengan konsep-konsep lain seperti permusuhan, asertivitas, marah, violence,

³³ Hidayat Komarrudin, *psikologi sosial : aku, kami, dan kita*, (jakarta, erlangga, 2016), h.130

³⁴ Annisa Aulya dkk, “*perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan*”, jurnal pendidikan Indonesia, vol 2 no 1 20016.hlm.93

ataupun bullying. Untuk memahaminya lebih baik, berikut akan disampaikan jenis-jenis agresif.³⁵

Berdasarkan apakah agresif tersebut dilatar belakangi emosi/marah atau tidak, terdapat dua macam agresif, yaitu

1. Emotional aggression, yaitu yang melatarbelakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresif sebagai efek dari munculnya emosi dalam diri seseorang
2. Instrumental aggression, yaitu agresif ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah . Agresif ini merupakan instrumen untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap menarik seperti uang ataupun jabatan

Berdasarkan apa agresif tersebut sesuai atau tidak dengan norma sosial, agresif dapat menjadi dua macam, yaitu ³⁶

1. Pro- social aggression, yaitu agresif yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
2. Anti-social-aggression, yaitu agresif yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku

Selain itu, agresif pun bisa dibedakan berdasarkan pada bagaimana perilaku itu dilakukan:³⁷

1. Apakah agresif tersebut dilakukan secara langsung (langsung ditunjukkan pelaku terhadap korban) atau tidak langsung (dilakukan oleh orang lain, atau ditunjukkan kepada orang atau benda yang berhubungan dengan sasaran agresif)
2. Apakah agresif tersebut dilakukan secara aktif (menyakiti orang lain dengan menunjukkan tindakan atau kata-kata) atau pasif (menyakiti orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan).

³⁵ Eva L. Feindler and emily C. Engel assesment and intervetion for adolescent with anger and aggression difficulties in school setting, (long island university : willey perioicals, 2011),h, 243

³⁶ Thirisia febrianti “pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agesif)h. 76

³⁷ Robert A, baron donn byrne, psikologi sosial, (jakata : erlangga, 2005) , h.143-150.

3. Apakah agresif tersebut dilakukan secara verbal (menyakiti orang lain meluluikata-kata) atau non fisik menyakiti orang lain melalui tindakan).

Kombinasi dari ketiga cara agresif dilakukan menghasilkan delapan macam perilaku agresif baron & byne, yaitu ³⁸

1. Agresif langsung-aktif-verbal: meneriaki, menyoraki, mancaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.
2. Agresif langsung-aktif-nonverbal : serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
3. Agresif langsung-pasif-verbal: diam, tidak menjawab panggilan telepon
4. Agresif langsung-pasif-nonverbal keluar ruangan ketika target masuk, tidak mewmberi kesempatan target berkembang
5. Agresif tidak langsung aktif-verbal menyebarkan rumor negatif, menghinakan opini target pada orang lain.
6. Agresif tidak langsung-aktif-nonverbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang dioerlukan target.
7. Agresif tidak langsung-pasif-verbal : membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyapaikan informasi yang dibutuhkan target.
8. Agresif tidak langsung-pasif-nonverbal : menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.

3. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Setiap perilaku yang ditampilkan oleh seseorang individu tidak selalu dapat dikatakan sebagai agresif, dikatakan agresif

³⁸ Sarlito w. Sarwono., eko A, meinanrno, psikologi (jakarta : salemba humanika, 2012), h. 154.

apabila memiliki ciri-ciri tertentu, yang mana ciri-cirinya sebagai berikut :³⁹

1. Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objekpenggantinya. Perilaku agresif menimbulkan adanya bahaya berupakesakitan yang dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik, misalnya karenapukulan, dilempar benda keras, dan sebagainya. Kesakitan psikis misalnyadiancam, diberi umpatan, diteror. Sasaran perilaku agresif sering jugaterjadi bukanlah objek pertama yang awalnya membangkitkan dorongan untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif dapat ditujukan untuk objeklainbaik organisme maupun benda mati.
2. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya, karena akanmenimbulkan kesakitan baik secara fisik maupun psikis. Dengan kata lainkorban tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.
3. Perilaku yang melanggar norma sosial. Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial, karenaperilaku tersebut membuat orang tersakiti dan dirugikan, dan banyakmelanggar norma-norma yang telah diterapkan di masyarakat. Perilaku agresif ini tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma socialatau budaya.

Tidak semua perilaku yang kasar baik secara verbal maupun nonverbal dapat dikatakan sebagai perilaku agresif, karena untuk dapat dikategorikan perilaku agresif harus memenuhi unsur bertujuan menyakiti atau merusak. Menurut Martini dan Adiyanti, ciri-ciri perilaku agresif yaitu.⁴⁰

1. Penyerangan secara fisik seperti memukul dan mencubit
2. Penyerangan dengan menggunakan benda misalnya memukul denganbuku

³⁹Wirawan, Psikologi Sosial (Jakarta: Balai Pustaka,1999) h. 90-92

⁴⁰ Handayani dkk, Hubungan Antara Intensitas Kekerasan Fisik dan Verbal yang diterima Anak dari Orang Tua dengan Kecenderungan Agresif Anak, Jurnal Psikologi. <http://www.epsikologi.com>,2000

3. Penyerangan dalam bentuk verbal misalnya mengejek dan menghina
4. Pelanggaran hak milik misalnya mengambil secara paksa barang yang bukan miliknya.⁴¹

Selain itu juga beberapa ciri perilaku agresif yaitu cenderung mudah marah, antisosial yaitu mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak, sering tampak tidak gembira, tidak mudah menerima pendapat orang lain, berusaha mencari perhatian dengan kekerasan tidak begitu serius dengan sekolahnya.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dikatakan agresif apabila merupakan perilaku yang melanggar norma sosial, mengandung unsur kekerasan karena menimbulkan bahaya seperti menyakiti, merusak baik itu diri sendiri maupun orang lain atau objek lainnya. Yang mana perilaku tersebut tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran dari sipelaku namun ketika suatu perilaku yang menyakiti tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau sipelaku tidak berniat sama sekali untuk menyakiti orang lain maka perilaku tersebut bukan tergolong kepada perilaku agresif.⁴³

4. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Aspek-aspek perilaku agresi, terhadap beberapa teori yang menjelaskan tentang aspek perilaku agresif tersebut diantaranya. Menurut mengklasifikasikan perilaku agresif kedalam empat aspek, yaitu agresif verbal, agresi non verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi verbal dan agresi non verbal mewakili komponen motorik dalam perilaku agresif, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen efektif dan kognitif dalam perilaku agresif.

⁴¹ Walisongo “indikator perilaku agresif” 2016, h.130

⁴² Evia darmawati, “ model bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama untuk mengurangi perilaku agresif”. (universitas pendidikan indonesia, Bandung, 2012), h.10

⁴³ Mochammad Nursalim, strategi & intervensi konseling, (jakarta : indeks, 2013), h.138.

Perilaku agresif dalam dasarnya mengandung dua makna yakni makna positif dan makna yang negatif. Perilaku agresif dalam makna yang negatif merupakan tindakan menyerang untuk meraih kesuksesan meskipun mendapat rintangan. Tindakan menyerang tersebut tidak bermaksud untuk menyakiti atau melukai orang lain, dan disebut dengan agresif instrumental; sedangkan perilaku agresif dalam makna yang positif merupakan perilaku menyerang untuk memperoleh keinginan dengan merusak, melukai, atau menyakiti orang lain. Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu perilaku agresif secara non fisik yang dijelaskan dengan ciri-ciri: menyombongkan diri, adanya bahasa yang kasar, sering adu mulut, (adu argument), mencaci maki mengancam, menjawab dan mengkritik dengan pedas, mengolok-olok, menghina, memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai. Perilaku agresif secara fisik ditandai dengan ciri-ciri mendominasi orang lain menggigit, menendang, membrontak, mengganggu, merusak, menorong, menyerang, marah yang sadis, berkelahi, memukul dan perilaku deskruktif yang mengganggu hak orang lain.

5. Mengendalikan Perilaku Agresif

Cara atau tehnik untuk mengendalikan perilaku agresif menurut Koeswara langkah kongkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresif itu adalah penanaman moral, pengembangan kemampuan pemberian empati.

a. Penanaman Moral

Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi, penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini diberbagai lingkungan dengan melibatkan

segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

b. Pengembangan Kemampuan Pemberian Empati

Pencegahan tingkah laku agresif bisa dan perlu menyatakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta maupun memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi Ahmad mustofa, tafsir Al-Maraghi juz 30, Semarang: Toha putra, 1985
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta : pelita,1992
- David O, Sears, jonathan L, Freedem,L. Anne people, *Psikologi Sosial*, Jakarta : erlangga, 2005
- Davidof , *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Erlangga,1991
- Darajat Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung agung,2006
- Fuad Ihsan, *dasar-dasar kependidikan*, Jakarta: rineka cipta, 2013
- Hadi Sutrisno, *metodelogi research*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hajaruddin dan syafari soma, *Menanggulangi remaja kriminal*, Bandung : Nuansa, 2000
- Handayani dkk, *Hubungan antara intensitas kekerasan fisik dan verbal yang diterima anak dari rang tua dengan kecenderungan agresif anak*, jurnal psikologi.<http://www.epsikologi.com>2000
- Hidayat Komarudin, *Psikologi sosial : aku, kami dan kita*, Jakarta: Erlangga,2016
- Koeswara C., *Anggresi Manusia*, Bandung : PT. Eresco,1988
- Mulyasa, *Praktik penilaian tindakan kelas*, Bandung: rosdakarya, 2009
- Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Angkasa, 1993
- Nurkancana Wayan, *Pemahaman Individu*, Surabaya : Usaha Nasional, 2005
- Purwakani Hasan Aliah B, *Paikologi perkembangan islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo persada,2006
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. 23, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012

- Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung : Alfabeta, 2011
- Subagyo Imam, “*bimbingan kelompok dengan teknik outbound untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa*” 2, no. 2, 2013
- Suharsimi Arikunta, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Triton dan Hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*, Cet. II, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008
- W.sarwano Sarlito, *psikologi sosial*, Jakarta: salemba humanika, 2009
- Wirawan, *psikologi sosial*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999
- Widoyoko Eko Putro, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2014
- Yusuf Syamsu dan Nurikhsan Juntika Ahmad, *Landasan Bimbingan dan Konseling* Bandung: Refika Utama, 2006
- Zainal Aqib , *ikhtisar bimbingan dan konseling disekolah*, Bandung: yrama widya, 2004